Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2 April 2026, pp. 1278-1286
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Merancang Model Dan Inovasi Kurikulum Adaptif Terhadap Tantangan Abad Ke-21 di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus

Khafidoh [a,1,*], Anis Tanwir Hadi [b,2]

[*a,b] Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
[1]vivikhafidoh12@gmail.com; [2] anistanwirhadii33@gmail.com
*Correspondent Author; vivikhafidoh12@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-02-2026
Revised:
13-03-2026
Accepted:
20-04-2026

Keywords
Model pendidikan
Inovasi Pembelajaran
Kurikulum Pesantren
Tahfidz Al-Qur'an

ABSTRACT

Perkembangan teknologi, digitalisasi, dan tuntutan keterampilan abad ke-21 mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan serta merancang model dan inovasi kurikulum adaptif berbasis pesantren modern di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus pada jenjang SMA/MA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum adaptif mengintegrasikan pendidikan tahfidz Al-Qur'an, kurikulum nasional, penguatan karakter Islami, keterampilan abad ke-21 (4C), literasi digital, serta pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kesiapan santri menghadapi tantangan global tanpa mengurangi nilai-nilai Al-Qur'an. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa kompetensi digital pendidik, keterbatasan sarana teknologi, dan perlunya pengembangan profesional guru. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum adaptif bagi pesantren modern untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang unggul, adaptif, dan berdaya saing.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), globalisasi, serta transformasi masyarakat menuju era Society 5.0 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), literasi digital, kemampuan memecahkan masalah, serta karakter yang kuat (Partnership for 21st Century Learning, 2019; OECD, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut mengharuskan pondok pesantren melakukan transformasi kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Al-Qur'an, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam (Muhaimin, 2019; Mulyasa, 2022).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dituntut mampu menyiapkan santri yang memiliki kompetensi akademik, literasi digital, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan global (Azra, 2019; Nata, 2020). Oleh karena itu, inovasi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak agar pesantren mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara spiritual sekaligus kompetitif dalam pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Kurikulum adaptif merupakan pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial masyarakat tanpa menghilangkan identitas lembaga pendidikan. Dalam konteks pesantren modern, kurikulum adaptif tidak hanya mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan diniyah dan tahfidz Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), penguatan literasi digital, pemanfaatan teknologi secara etis, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 (Fullan, 2020; Trilling & Fadel, 2009). Implementasi kurikulum semacam ini diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus sebagai salah satu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan jenjang SMA/MA memiliki potensi besar dalam mengembangkan model kurikulum adaptif berbasis pesantren modern. Karakteristik lembaga yang memadukan pendidikan tahfidz Al-Qur'an, pembinaan karakter Islami, dan pendidikan formal memberikan peluang untuk membangun sistem kurikulum yang mampu menjawab tantangan abad ke-21. Namun demikian, pengembangan kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pesatnya perkembangan teknologi digital, meningkatnya kebutuhan kompetensi global, kesiapan sumber daya manusia, serta perlunya keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

Secara konseptual, keberhasilan pengembangan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh struktur mata pelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kesesuaian antara tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, sistem evaluasi, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum adaptif menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga mampu membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) serta karakter Qur'ani yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Mulyasa, 2022; Sanjaya, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila didukung oleh kepemimpinan yang kuat, kompetensi guru, pemanfaatan teknologi, serta budaya belajar yang adaptif (Fauzi et al., 2022; Hidayat, 2023). Penelitian lain menekankan pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum pesantren untuk meningkatkan daya saing lulusan di era digital (Anwar, 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih

berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, digitalisasi pembelajaran, atau pengembangan pendidikan karakter secara terpisah, sedangkan kajian mengenai perancangan model kurikulum adaptif yang mengintegrasikan pendidikan pesantren, tahfidz Al-Qur'an, kurikulum nasional, dan keterampilan abad ke-21 masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Sebagian besar studi membahas inovasi kurikulum pada sekolah umum atau pesantren secara umum tanpa menghasilkan model kurikulum adaptif yang dirancang secara khusus sesuai karakteristik pesantren modern. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji perancangan model kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan tahfidz Al-Qur'an, pendidikan formal jenjang SMA/MA, dan pembinaan karakter Islami. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menawarkan model kurikulum yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model kurikulum adaptif berbasis pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan tahfidz Al-Qur'an, kurikulum nasional, penguatan karakter Islami, literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta keterampilan abad ke-21 dalam satu kerangka kurikulum yang utuh. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk santri yang religius, adaptif, inovatif, berdaya saing global, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan landasan teori kurikulum adaptif, pendidikan abad ke-21, inovasi kurikulum, serta konsep pendidikan pesantren modern sebagai dasar analisis dalam merancang model kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lembaga. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan kurikulum serta merancang model dan inovasi kurikulum adaptif yang mampu menjawab tantangan abad ke-21 di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam serta menjadi referensi praktis bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani yang unggul.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai perancangan model dan inovasi kurikulum adaptif terhadap tantangan abad ke-21 di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap proses pengembangan kurikulum, kebutuhan lembaga, serta strategi inovasi yang diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan pesantren dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap fenomena secara alamiah berdasarkan perspektif para informan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi kurikulum yang diterapkan, tetapi juga menganalisis kebutuhan pengembangan, faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan model kurikulum adaptif yang sesuai dengan karakteristik pesantren modern (Creswell, 2016; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study). Desain ini dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus secara mendalam, yaitu pengembangan model kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus jenjang SMA/MA. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif proses perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, integrasi tahfidz Al-Qur'an dengan kurikulum nasional, penguatan keterampilan abad ke-21, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan inovasi kurikulum. Penelitian dilaksanakan secara langsung di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus karena lembaga tersebut mengembangkan sistem pendidikan yang

memadukan pendidikan formal, tahfidz Al-Qur'an, dan pembinaan karakter Islami.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kurikulum. Informan penelitian terdiri atas pengasuh pondok pesantren, kepala SMA/MA, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran, ustaz dan ustazah tahfidz, serta beberapa santri. Pengasuh pondok dan kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penetapan kebijakan pendidikan, sedangkan wakil bidang kurikulum bertanggung jawab terhadap penyusunan dan pengembangan kurikulum. Guru, ustaz, dan ustazah dipilih karena terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran, sementara santri dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar mereka. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation) sehingga informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas, kegiatan tahfidz Al-Qur'an, penerapan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, serta aktivitas lain yang berkaitan dengan implementasi kurikulum. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga peneliti dapat menggali informasi mengenai kebutuhan pengembangan kurikulum, tantangan implementasi, strategi inovasi, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap kurikulum adaptif. Dokumentasi diperoleh dari dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, struktur program pendidikan, jadwal kegiatan, arsip administrasi, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung proses analisis.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh pondok, kepala sekolah, wakil kurikulum, guru, ustaz, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, penelitian menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka (Moleong, 2017).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi, data diseleksi, dikodekan (*coding*), dikategorikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, meliputi kebutuhan pengembangan kurikulum, implementasi kurikulum, keterampilan abad ke-21, faktor pendukung, faktor penghambat, serta model inovasi kurikulum adaptif. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan identifikasi pola serta hubungan antartema sebelum dilakukan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan.

Melalui tahapan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model kurikulum adaptif yang sesuai dengan karakteristik Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus serta relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi pesantren dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani yang unggul, berkarakter, dan memiliki daya saing global.

Hasil dan Pembahasan

1. Perancangan Model Kurikulum Adaptif

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan kurikulum, Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus mengembangkan rancangan kurikulum adaptif yang mengintegrasikan pendidikan tahfidz Al-Qur'an, kurikulum nasional jenjang SMA/MA, penguatan karakter Islami, serta

pengembangan kompetensi abad ke-21. Rancangan kurikulum disusun dengan menempatkan santri sebagai pusat pembelajaran melalui pendekatan yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Selain mempertahankan pembelajaran diniyah dan tahfidz sebagai identitas pesantren, kurikulum juga diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kepemimpinan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum adaptif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi yang dibutuhkan santri dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan konsep kurikulum adaptif yang menekankan keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Fullan, 2020; OECD, 2023).

2. Pengembangan Kompetensi Abad ke-21

Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu fokus utama dalam perancangan kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus adalah pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagai bekal santri dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta transformasi teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pengembangan kompetensi tersebut diintegrasikan ke dalam seluruh komponen kurikulum, baik pada mata pelajaran umum, pendidikan agama Islam, program tahfidz Al-Qur'an, maupun berbagai kegiatan kepesantrenan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi bagian yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran sehingga setiap aktivitas pendidikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan kompetensi santri secara menyeluruh.

Rancangan kurikulum mengintegrasikan empat kompetensi utama abad ke-21 (**4C**), yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*, ke dalam proses pembelajaran. Guru didorong untuk merancang kegiatan belajar yang mampu mendorong santri berpikir secara kritis dalam menganalisis berbagai persoalan, mengembangkan kreativitas melalui penciptaan ide dan karya baru, meningkatkan kemampuan komunikasi melalui diskusi, presentasi, dan penyampaian gagasan, serta membangun kemampuan bekerja sama dalam berbagai aktivitas kelompok. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kompetensi yang dibutuhkan pada era global.

Dalam implementasinya, pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan analisis terhadap berbagai fenomena aktual, studi kasus, diskusi ilmiah, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Santri dibimbing untuk tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menyusun argumentasi berdasarkan data dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) sehingga santri memiliki kemampuan mengambil keputusan secara rasional tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam.Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek

3. Faktor Pendukung Pengembangan Kurikulum

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan sehingga membentuk sistem pendidikan yang mampu beradaptasi dengan tuntutan

abad ke-21. Faktor-faktor tersebut meliputi komitmen pimpinan pesantren, peningkatan kompetensi pendidik, budaya belajar yang religius, integrasi pendidikan formal dengan pendidikan pesantren, serta dukungan terhadap pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Sinergi berbagai faktor tersebut menjadi fondasi penting dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi santri secara menyeluruh.

Faktor pertama adalah komitmen pimpinan pesantren dalam mendorong inovasi pendidikan. Pimpinan pesantren memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan kurikulum, menyediakan dukungan kelembagaan, serta membangun budaya inovasi di lingkungan pendidikan. Komitmen tersebut tercermin melalui upaya mengintegrasikan pendidikan tahfidz Al-Qur'an, kurikulum nasional jenjang SMA/MA, penguatan karakter Islami, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 ke dalam satu sistem pembelajaran yang terpadu. Kepemimpinan yang visioner memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran tanpa meninggalkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fullan (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang mampu membangun visi bersama, menciptakan budaya kolaboratif, serta mendorong perubahan secara berkelanjutan.

Faktor kedua adalah kompetensi guru dan ustaz/ustazah yang terus ditingkatkan melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional. Pengembangan kompetensi dilakukan melalui pelatihan implementasi kurikulum, penyusunan perangkat ajar, penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), penggunaan media pembelajaran digital, serta penguatan kemampuan pedagogik dan profesional. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam membangun pengetahuan, menyelesaikan permasalahan, dan menghasilkan karya nyata. Kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum adaptif karena kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa transformasi kurikulum hanya dapat berhasil apabila didukung oleh guru yang profesional, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Faktor ketiga adalah budaya belajar pesantren yang religius dan kondusif. Lingkungan pesantren yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, kebersamaan, serta pembiasaan ibadah sehari-hari menjadi modal penting dalam mendukung pengembangan kurikulum. Budaya tersebut membentuk karakter santri sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat. Aktivitas seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang memperkuat implementasi kurikulum adaptif. Dengan demikian, inovasi kurikulum tetap berakar pada nilai-nilai Islam sehingga perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak menggeser identitas pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter Qur'ani.

Faktor keempat adalah integrasi pendidikan formal dengan pembinaan karakter dan program tahfidz Al-Qur'an. Pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui penyelarasan antara mata pelajaran nasional, pendidikan diniyah, tahfidz Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembelajaran berbasis proyek. Integrasi tersebut memungkinkan santri memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh karena kompetensi

akademik, spiritual, sosial, dan keterampilan hidup dikembangkan secara bersamaan. Model kurikulum seperti ini memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan penguatan nilai-nilai keislaman sehingga lulusan diharapkan mampu menjadi generasi yang religius, berkarakter, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Faktor kelima adalah dukungan terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Penggunaan berbagai media pembelajaran digital, platform pembelajaran daring, serta sumber belajar berbasis teknologi memberikan kesempatan kepada guru dan santri untuk mengakses informasi secara lebih luas, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan literasi digital. Pemanfaatan teknologi juga mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antarsantri, serta pengembangan kreativitas melalui pembuatan berbagai produk pembelajaran digital. Meskipun demikian, penggunaan teknologi tetap diarahkan berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sekadar media informasi.

Secara keseluruhan, berbagai faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus merupakan hasil sinergi antara kepemimpinan yang visioner, kualitas sumber daya manusia, budaya belajar yang religius, integrasi sistem pendidikan, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Temuan ini memperkuat teori pengembangan kurikulum yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan organisasi, kompetensi pendidik, lingkungan belajar, serta dukungan seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (OECD, 2023; UNESCO, 2021).

4. Tantangan Pengembangan Kurikulum

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu dikelola secara berkelanjutan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Perubahan kurikulum pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan penyusunan dokumen pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan budaya organisasi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penyediaan sarana pendukung, serta penyesuaian strategi pembelajaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, implementasi kurikulum adaptif memerlukan proses transformasi yang bertahap dan melibatkan seluruh unsur lembaga pendidikan.

Pengembangan kurikulum juga menghadapi tantangan dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi abad ke-21. Sistem penilaian tidak lagi cukup berorientasi pada hasil ujian tertulis, tetapi perlu mengakomodasi penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, serta penguatan karakter Islami. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti penilaian proyek, portofolio, presentasi, observasi, refleksi, dan penilaian kinerja sehingga hasil belajar santri dapat diukur secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen kurikulum yang disusun, tetapi juga dipengaruhi oleh

kepemimpinan lembaga, kesiapan pendidik, budaya belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, serta komitmen untuk melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan (2020) yang menegaskan bahwa perubahan pendidikan merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kolaborasi, inovasi, serta kemampuan seluruh komponen lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus perlu dilakukan secara berkesinambungan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani yang unggul.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perancangan model dan inovasi kurikulum adaptif di Pondok Pesantren Wafiyyu Al-Qur'an Kudus merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik utama pesantren. Model kurikulum yang dirancang mengintegrasikan pendidikan tahfidz Al-Qur'an, kurikulum nasional jenjang SMA/MA, penguatan karakter Islami, pengembangan kompetensi abad ke-21 (*critical thinking, creativity, communication,* dan *collaboration*), literasi digital, serta pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Integrasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan santri yang religius, adaptif, kreatif, serta memiliki daya saing dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum adaptif sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, dukungan kelembagaan, ketersediaan sarana pembelajaran, serta evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kurikulum pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adaptif di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada perubahan struktur kurikulum, tetapi juga pada integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an, inovasi pembelajaran, dan kompetensi abad ke-21 dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pondok pesantren, kepala madrasah, dan guru dalam merancang kurikulum yang lebih fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga yang berperan dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, unggul secara akademik, dan siap menghadapi tantangan global.

References

Anwar, K. (2024). Inovasi kurikulum pendidikan Islam berbasis keterampilan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.

Hidayat, R. (2023). Transformasi kurikulum pesantren pada era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–69.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.